

Original Article

Hubungan antara Perawatan Payudara, Kondisi Psikologis Ibu dan Dukungan Suami dengan Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Post Partum

Ayu Lestari

RSUD Budhi Asih Jakarta Timur

Jl. Dewi Sartika III No.200, RT.1/RW.3, Cawang, Kec. Kramat jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13640

email: ayulestari100892@gmail.com

ABSTRACT

Editor: ALR

Diterima: 01/02/2023

Direview: 21/08/2023

Publish: 31/08/2023

Hak Cipta:

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional.

Pendahuluan: Peningkatan produksi ASI perlu dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan menyusui bayi dalam upaya meningkatkan kesehatan bagi bayi dan ibu. Hasil studi pendahuluan RSUD Bhudi Asih Jakarta Timur didapatkan 53,97% yang memberikan ASI nya secara eksklusif tahun 2022. Beberapa faktor yang berhubungan dengan kelancaran produksi ASI diantaranya perawatan payudara, kondisi psikologis ibu dan dukungan suami.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara perawatan payudara, kondisi psikologis ibu dan dukungan suami dengan produksi ASI pada ibu post partum di RSUD Budhi Asih Jakarta Timur.

Meode: Metode penelitian yang digunakan adalah analitik kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional* dengan menggunakan data primer, jumlah sampel sebanyak 52 ibu post partum 6 hari yang melakukan kunjungan ke RSUD Budhi Asih Jakarta Timur, teknik pengambilan sampel *accidental sampling*, pengumpulan data menggunakan kuesioner, analisa data menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil: Hasil penelitian sebagian besar kelancaran produksi ASI baik 65,4%, melakukan perawatan payudara 67,3%, kondisi psikologis tidak cemas 53,8%, dan suami mendukung 78,8%. Hasil analisis bivariat ada hubungan antara perawatan payudara (p -value = 0,000), kondisi psikologis ibu (p -value = 0,002) dan dukungan suami (p -value = 0,000) dengan dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum.

Kesimpulan: Ada hubungan antara perawatan payudara, kondisi psikologis ibu dan dukungan suami dengan dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum.

Kata Kunci: dukungan suami, ibu post partum, kelancaran produksi asi, kondisi psikologis ibu, perawatan payudara

Pendahuluan

ASI merupakan sumber nutrisi yang didapatkan secara gratis sehingga bisa menghemat pengeluaran biaya keluarga. Menurut *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations of Children's Fund* (UNICEF), dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian anak merekomendasikan sebaiknya anak hanya disusui air susu ibu (ASI) selama paling sedikitnya enam bulan. Makanan padat harusnya diberikan sesudah anak berumur 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berumur dua tahun.¹

Hasil data dari UNICEF diperoleh 136,7 juta bayi lahir di seluruh dunia dan hanya 32.6% dari mereka yang disusui secara eksklusif dalam 6 bulan pertama. Peningkatan pemberian ASI secara global berpotensi menyelamatkan lebih dari 820.000 nyawa dan mencegah pertambahan sebanyak 20.00 kasus kanker payudara pada perempuan setiap tahunnya.² Bayi yang tidak diberi ASI eksklusif di negara industri lebih besar meninggal dari pada bayi yang diberi ASI Eksklusif, sementara di negara berkembang hanya 39% ibu-ibu yang memberikan ASI Eksklusif.³ Kementerian Kesehatan mencatat persentase pemberian ASI eksklusif bayi berusia 0-5 bulan sebesar 71,58% pada 2021. Angka ini menunjukkan perbaikan dari tahun sebelumnya yang sebesar 69,62%, namun sebagian besar provinsi masih memiliki persentase pemberian ASI eksklusif di bawah rata-rata nasional. Gorontalo tercatat sebagai provinsi dengan persentase terendah yakni hanya 52,75%, diikuti Kalimantan Tengah dan Sumatera Utara sebesar 55,98% dan 57,83%.⁴ DKI Jakarta juga termasuk provinsi yang persentasenya di bawah nasional, yaitu sebesar 65,63% pada tahun 2021, mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 70,86% pada 2020. Kota Jakarta Timur sendiri sebesar 74,32%, adapun RSUD Bhudi Asih yang berada di Jakarta Timur melihat dari data kunjungan didapatkan hanya 53,97% yang memberikan ASI nya secara eksklusif.⁵ Angka tersebut masih dibawah target pemerintah yang sudah ditetapkan dalam keberhasilan ASI sebesar 80%.⁶

Dampak jika tidak diberikan ASI eksklusif pada bayi dapat meningkatkan angka kejadian *stunting*, pertumbuhan dan perkembangan bayi kurang optimal karena tidak mendapatkan nutrisi yang terkandung dari ASI seperti kandungan vitamin, *arachidonic acid* (AA), *Decosahexoid acid* (DHA), menekan biaya pengeluaran keluarga karena membeli susu formula, kandungan susu formula yang tidak sebaik ASI menyebabkan rentan terjadinya obesitas pada bayi, masalah pencernaan, masalah alergi dan masalah kesehatan lainnya pada bayi.⁷ Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan capaian ASI eksklusif, salah satunya diberlakukannya Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 yang menyatakan bahwa adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral). Pengaturan pemberian ASI eksklusif bertujuan untuk menjamin pemenuhan hak bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif sejak dilahirkan sampai dengan berusia enam bulan dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan, memberikan perlindungan kepada ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dan meningkatkan peran dan dukungan keluarga, masyarakat, pemerintah daerah dan pemerintah terhadap ASI eksklusif.⁴

Menurut Undang-Undang No. 95/2014 pasal 5 dijelaskan bahwa setiap tenaga kesehatan wajib memberikan informasi dan bimbingan kepada masyarakat, terutama semua ibu yang baru melahirkan, ibu hamil, calon pengantin dan remaja putri tentang manfaat ASI eksklusif dan cara menyusui yang baik serta tidak memberikan makanan tambahan apapun termasuk susu formula kecuali atas indikasi yang ditentukan oleh dokter.⁷ Beberapa upaya untuk memproduksi ASI lebih banyak dan meningkatkan kualitas ASI menurut Fikawati dan Syafiq diantaranya yaitu menimbulkan percaya diri pada ibu, menyusui dengan benar, menghindari penggunaan dot, tidak memberikan susu formula dan makanan lain kepada bayi, memberikan ASI sesering mungkin, mengkonsumsi makanan bergizi, melakukan pemijatan punggung, ibu selalu rileks, menyiapkan peralatan ASI perah bila ibu bekerja atau berpekerjaan, dukungan keluarga dan tenaga kesehatan dan berkonsultasi pada tenaga kesehatan apabila ASI tidak banyak keluar. Bidan sebagai tenaga kesehatan mempunyai peranan penting dalam hal

memberikan pengetahuan mengenai pentingnya memberikan ASI secara eksklusif dan mengajarkan bagaimana cara menyusui yang benar.⁸

Penyebab kurangnya pencapaian ASI eksklusif menurut Haryono & Setianingsih disebabkan oleh faktor ibu dan faktor bayi. Faktor ibu beberapa diantaranya perawatan payudara, kondisi psikologis ibu dan dukungan suami, adapun faktor bayi salah satunya kondisi bayi.⁹ Perawatan payudara merupakan faktor yang penting, karena dengan perawatan payudara yang baik ibu tidak mengalami penyumbatan ASI maupun mengalami puting susu yang lecet. Hasil penelitian Sholichah didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perawatan payudara dengan kelancaran produksi ASI pada ibu postpartum.¹⁰ Berdasarkan kondisi psikologis berkaitan dengan kelancaran produksi ASI, karena umumnya ibu pasca persalinan sering mengalami kelelahan dan perubahan *mood* seperti kecemasan, cemas terhadap dirinya dan cemas memikirkan bayinya. Kecemasan tersebut yang dapat mempengaruhi kelancaran produksi ASI. Sulastris dalam penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan kelancaran pengeluaran ASI.¹¹ Sementara itu kaitannya dengan dukungan suami karena ibu yang mendapat dukungan dari suami memiliki proporsi yang lebih besar memberi ASI eksklusif dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan dukungan suami. Hasil penelitian Kusumayanti menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI pada bayi.¹²

Hasil wawancara dari 10 ibu yang menyusui bayinya yang melakukan kunjungan ke RSUD Budhi Asih Jakarta Timur mengatakan bahwa lama menyusui bayi antara 2-3 bulan saja dan ada bayi yang tidak mendapat ASI sejak lahir dengan alasan ibu bahwa ASI belum keluar dihari pertama setelah melahirkan sehingga bayi diberi susu formula setelah itu tidak mau lagi menyusui dan akhirnya produksi ASI sangat sedikit. Berdasarkan informasi yang didapat karena sebelumnya tidak pernah melakukan perawatan payudara, ibu sudah takut duluan jika ASInya keluar sedikit maka bayinya akan rewel terus sehingga atas anjuran suami menyarankan untuk memakai susu formula sebagai tambahan ketika ASI yang keluar sedikit. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara perawatan payudara, kondisi psikologis ibu dan dukungan suami dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum di RSUD Budhi Asih Jakarta Timur.

Metode

Penelitian ini adalah analitik kuantitatif. Desain *Cross-sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko (perawatan payudara, kondisi psikologis ibu dan dukungan suami) dengan efek (produksi ASI), dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat.¹³ Penelitian ini Penelitian ini dengan cara membagikan kuesioner kepada responden yang datang melakukan kunjungan 1 minggu post partum ke RSUD Budhi Asih Jakarta Timur dan ditentukan dengan melakukan protokol kesehatan. Pada saat pengisian kuesioner, apabila responden tidak mengerti maka peneliti akan menjelaskannya dan membantu mengisinya sesuai dengan jawaban responden. Setelah data dan kuesioner terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data dan analisa data.

Penelitian ini dilakukan di RSUD Budhi Asih Jakarta Timur. Penelitian ini dilaksanakan bulan Juli-Agustus tahun 2022. Populasi didefinisikan sebagai kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian.¹⁴ Populasi dalam penelitian ini adalah ibu post partum 6 hari yang melakukan kunjungan ke RSUD Budhi Asih Jakarta Timur pada bulan Mei-Juni 2022 sebanyak 107 responden. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik

yang dimiliki oleh populasi.¹⁵ Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 52 responden pengambilan sampel dengan *accidental sampling*. Pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu sesuai dengan tujuan peneliti dengan ketentuan kriteria inklusi dan eksklusi.²² Pengumpulan data diambil dengan menggunakan data primer yaitu melalui kuesioner kepada ibu post partum 6 hari yang melakukan kunjungan ke RSUD Budhi Asih Jakarta Timur. Data diolah menggunakan program system komputerisasi yang hasilnya meliputi Analisis Univariat. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel baik variabel bebas atau independent maupun variabel terikat atau dependen dan analisis bivariat dilakukan untuk menguji hipotesa, dalam penelitian ini kedua variabel yang diuji menggunakan uji *chi-square*.

Analisis yang digunakan analisis bivariat yaitu digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel independent dengan variabel dependen, serta untuk melakukan identifikasi variabel yang bermakna menggunakan uji *chi-square* dalam penelitian ini. Menentukan uji kemaknaan hubungan dengan cara membandingkan nilai p (*p-value*) dengan nilai $\alpha = 0,05$ pada taraf kepercayaan 95% dan derajat kebebasan = 1 dengan kaidah keputusan sebagai berikut: Jika nilai $\rho < \alpha$ berarti ada hubungan antara variabel bebas dengan terikat. Jika nilai $\rho \geq$ berarti tidak ada hubungan antara variabel terikat dengan bebas.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kelancaran Produksi ASI, Perawatan Payudara, Kondisi Psikologis Ibu dan Dukungan Suami pada Ibu Post Partum di RSUD Budhi Asih Jakarta Timur

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kelancara Produksi ASI		
Baik	34	65,4
Kurang	18	34,6
Perawatan Payudara		
Ya	35	67,3
Tidak	17	32,7
Kondisi Psikologis		
Tidak Cemas	28	53,8
Cemas	24	46,2
Dukungan Suami		
Mendukung	41	78,8
Tidak Mendukung	11	21,2

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 52 responden sebagian besar kelancaran produksi ASI baik sebanyak 34 responden (65,4%), melakukan perawatan payudara sebanyak 35 responden (67,3%), kondisi psikologis tidak cemas sebanyak 28 responden (53,8%), dan dukungan suami mendukung sebanyak 41 responden (78,8%). Analisis bivariat adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui perbedaan antara dua variabel yaitu variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan uji *chi-square* dengan $\alpha=5\%$. Bila nilai $p > \alpha$ (5%) maka keputusannya H_0 ditolak dan sebaliknya nilai Hasil analisis didapatkan nilai $p < \alpha$ (5%) maka keputusannya H_0 diterima yaitu ada hubungan antara perawatan payudara, kondisi psikologis ibu dan dukungan suami dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum di RSUD Budhi Asih Jakarta Timur.

Tabel 2. Hubungan antara Perawatan Payudara dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Post Partum di RSUD Budhi Asih Jakarta Timur

Perawatan Payudara	Kelancaran Produksi ASI						<i>p-value</i>	OR dan CI
	Baik		Kurang		Jumlah			
	f	%	f	%	f	%		
Ya	29	82,9	6	17,1	35	100	0,000	11,600 (2,965-45,387)
Tidak	5	29,4	12	70,6	17	100		
Jumlah	34	65,4	18	34,6	52	100		
Kondisi Psikologis Ibu								
Tidak Cemas	24	85,7	4	14,3	28	100	0,002	8,400 (2,213-31,881)
Cemas	10	41,7	14	58,3	24	100		
Jumlah	34	65,4	18	34,6	52	100		
Dukungan Suami								
Mendukung	32	78,0	9	22,0	41	100	0,000	16,000 (2,919-87,697)
Tidak Mendukung	2	18,2	9	81,8	11	100		
Jumlah	34	65,4	18	34,6	52	100		

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 35 responden dengan melakukan perawatan payudara sebagian besar kelancaran produksi ASI baik sebanyak 29 responden (82,9%) dan dari 17 responden dengan tidak melakukan perawatan payudara sebagian besar kelancaran produksi ASI kurang sebanyak 12 responden (70,6%) dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perawatan payudara dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum di RSUD Budhi Asih Jakarta Timur. Adapun nilai *Odds Ratio (OR)* sebesar 11,600 sehingga dapat dinyatakan bahwa responden dengan melakukan perawatan payudara berpeluang 11,600 kali kelancaran produksi ASI baik dibandingkan responden dengan tidak melakukan perawatan payudara.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 28 responden dengan kondisi psikologis ibu tidak cemas sebagian besar kelancaran produksi ASI baik sebanyak 24 responden (85,7%) dan dari 24 responden dengan kondisi psikologis ibu cemas sebagian besar kelancaran produksi ASI kurang sebanyak 14 responden (58,3%) dengan nilai $p\text{-value} = 0,002 < \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kondisi psikologis ibu dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum di RSUD Budhi Asih Jakarta Timur. Adapun nilai *Odds Ratio (OR)* sebesar 8,400 sehingga dapat dinyatakan bahwa responden dengan kondisi psikologis ibu tidak cemas berpeluang 8,400 kali kelancaran produksi ASI baik dibandingkan responden dengan kondisi psikologis ibu cemas

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 41 responden dengan dukungan suami mendukung sebagian besar kelancaran produksi ASI baik sebanyak 32 responden (78,0%) dan dari 11 responden dengan kondisi psikologis ibu cemas sebagian besar kelancaran produksi ASI kurang sebanyak 9 responden (81,8%) dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum di RSUD Budhi Asih Jakarta Timur. Adapun nilai *Odds Ratio (OR)* sebesar 16,000 sehingga dapat dinyatakan bahwa responden dengan dukungan suami mendukung berpeluang 16,000 kali kelancaran produksi ASI baik dibandingkan responden dengan dukungan suami tidak mendukung

Pembahasan

Hubungan antara Perawatan Payudara dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Post Partum di RSUD Budhi Asih Jakarta Timur

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 35 responden yang melakukan perawatan payudara sebagian besar kelancaran produksi ASI baik sebanyak 29 responden (82,9%) dan dari 17 responden yang tidak melakukan perawatan payudara sebagian besar kelancaran produksi ASI kurang sebanyak 12 responden (70,6%) dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perawatan payudara dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum di RSUD Budhi Asih Jakarta Timur. Adapun nilai *Odds Ratio* (*OR*) sebesar 11,600 sehingga dapat dinyatakan bahwa responden yang melakukan perawatan payudara berpeluang 11,600 kali kelancaran produksi ASI baik dibandingkan responden yang tidak melakukan perawatan payudara.

Kristiyanasari mengatakan bahwa salah satu faktor untuk mendapatkan produksi ASI yang cukup yaitu ibu rutin melakukan perawatan payudara, dalam perawatan payudara terdapat dua cara yang dapat dilakukan secara bersamaan.¹⁷ Cara tersebut ialah pengurutan dan penyiraman payudara. Pengurutan atau masase dilakukan untuk memberikan rangsangan pada kelenjar ASI untuk memproduksi ASI. Pengurutan dapat dilakukan pada pagi dan sore, sebaiknya sebelum mandi, dan diteruskan dengan penyiraman yang dilakukan bersamaan ketika mandi.¹⁸ Faktor-faktor yang menyebabkan ibu tidak melakukan perawatan payudara adalah kurangnya informasi yang didapat dari tenaga kesehatan, adanya rasa takut dan malas serta ketidak tersediaan waktu untuk melakukan perawatan payudara selama masa menyusui.¹⁹ Hasil penelitian Mododahi terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan perawatan payudara dengan kelancaran produksi ASI pada ibu postpartum di ruangan Dahlia RSD Liun Kendaghe Tahuna. Berhasilnya seorang ibu dalam memberikan ASI eksklusif tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas ASI karena dengan dibekali pengetahuan yang baik, perilaku seseorang dapat diarahkan ke hal yang lebih baik. Ibu yang sering mendapatkan informasi baik dari televisi, radio maupun melalui penyuluhan mengenai kesehatan pada masa nifas hingga menyusui cenderung lebih mengerti tentang perawatan payudara.²⁰ Begitu juga dengan hasil penelitian Tyfani ada hubungan antara pelaksanaan perawatan payudara dengan kelancaran ASI ibu postpartum bahwa semakin ibu melakukan perawatan payudara dengan baik maka ASI pun akan lancar. Adanya penyuluhan dari tenaga kesehatan tentang perawatan payudara, dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi ibu untuk melakukan perawatan payudara.²¹

Peneliti berasumsi perawatan payudara berhubungan dengan pemberian ASI, hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebagian ibu yang melakukan perawatan payudara produksi ASInya banyak, sedangkan ibu yang tidak melakukan perawatan payudara produksi ASInya kurang. Hal ini disebabkan oleh karena dengan melakukan perawatan payudara maka ASI akan keluar karena adanya rangsangan dari luar dengan melakukan pengurutan pada payudara ibu. Disamping itu dengan melakukan perawatan payudara, maka bayi mudah menyusu karena ditemukannya puting susu oleh bayi sehingga bayi tidak mengalami kesulitan pada saat mencari puting susu dan tidak mengalami bingung puting sehingga produksi ASI ibu bertambah. Perlu adanya motivasi dari ibu menyusui untuk melakukan perawatan payudara, alangkah baiknya jika perawatan payudara dilakukan sejak hamil agar ASI mudah keluar pada saat menyusui.

Hubungan antara Kondisi Psikologis Ibu dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Post Partum di RSUD Budhi Asih Jakarta Timur

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 28 responden dengan kondisi psikologis ibu tidak cemas sebagian besar kelancaran produksi ASI baik sebanyak 24 responden (85,7%) dan dari 24 responden dengan kondisi psikologis ibu cemas sebagian besar kelancaran produksi ASI kurang sebanyak 14 responden (58,3%) dengan nilai $p\text{-value} = 0,002 < \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kondisi psikologis ibu dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum di RSUD Budhi Asih Jakarta Timur. Adapun nilai *Odds Ratio (OR)* sebesar 8,400 sehingga dapat dinyatakan bahwa responden dengan kondisi psikologis ibu tidak cemas berpeluang 8,400 kali kelancaran produksi ASI baik dibandingkan responden dengan kondisi psikologis ibu cemas.

Keadaan psikologis ibu yang baik akan memotifasi untuk menyusui bayinya sehingga hormone yang berperan pada produksi ASI akan meningkat karena produksi ASI dimulai dari proses menyusui dan akan merangsang produksi ASI, sebaliknya ibu yang kondisi psikologisnya terganggu seperti merasa cemas akan mempengaruhi kelancaran produksi ASI sehingga produksi ASI bisa menurun dan menyebabkan ASI kurang lancar.²²

Masa nifas merupakan salah satu fase yang memerlukan adaptasi psikologi. Pada umumnya ibu pasca persalinan sering mengalami kelelahan dan perubahan *mood* seperti kecemasan, cemas terhadap dirinya dan cemas memikirkan bayinya. Kecemasan tersebut yang dapat mempengaruhi produksi ASI. Perubahan peran seorang ibu memerlukan adaptasi yang harus dijalani, hal ini disebabkan oleh tanggung jawab bertambah dengan adanya bayi yang baru lahir. Seorang ibu memerlukan ketenangan pikiran dan sebaliknya jauh dari perasaan tertekan (stress) karena akan berpengaruh terhadap produksi ASI dan kenyamanan bayi saat menyusui. Dorongan dan perhatian anggota keluarga lainnya merupakan dorongan positif untuk ibu.²³ Faktor lain yang menimbulkan kecemasan menurut Ramaiah yaitu merasa tidak nyaman dengan keadaannya, dimana adanya ketidaknyamanan dari perubahan fisik yang dirasakan ibu nifas hari pertama sampai kedua misalnya rasa mules karena rahim berkontraksi untuk kembali pada keadaan semula, payudara bengkak, nyeri luka jahitan dan rasa bersalah karena belum bisa menyusui bayinya.²⁴

Sesuai dengan hasil penelitian Zulfikar, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan kelancaran pengeluaran ASI di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kasih Ibu Manado. Kebanyakan ibu yang mengalami kecemasan khawatir memikirkan bagaimana cara mengasuh bayinya kelak, khususnya untuk ibu primipara mereka khawatir karena belum punya pengalaman mengurus bayi dan perlu beradaptasi dengan keadaan karena telah hadir anggota keluarga yang baru. Sebagian ibu lainnya mengatakan cemas dan takut karena tidak bekerja, karena mereka beranggapan mempunyai bayi itu butuh biaya yang cukup banyak untuk membeli perlengkapan bayi dan sebagainya.²⁵ Begitu juga dengan hasil penelitian Amalia, didapatkan hasil ada hubungan antara stress dengan kelancaran ASI. Semakin tinggi tingkat stres maka akan semakin tidak lancar produksi ASInya, sementara semakin rendah tingkat stres maka produksi ASI akan semakin lancar. Hal yang menyebabkan terjadinya kecemasan disebabkan oleh karena adanya ketidaknyamanan yang dialami ibu setelah melahirkan, ibu juga cenderung memikirkan dirinya sendiri dan merasa menanggung beban berat dimana selain mengurus diri sendiri juga harus mengurus anak dan keluarga.²⁶

Peneliti berasumsi keadaan psikologis ibu berhubungan dengan produksi ASI, hal ini disebabkan oleh karena apabila ibu tidak mengalami kecemasan maka produksi ASI akan meningkat karena adanya faktor hormon produksi ASI yang meningkat akibat adanya ketenangan yang dirasakan ibu, sebaliknya jika ibu mengalami kecemasan, maka hormon produksi dan pemancar asi akan tertahan sehingga produksi ASI akan berkurang. Hal yang menyebabkan terjadinya kecemasan disebabkan oleh karena adanya pikiran yang negatif terhadap keadaan. Ibu yang mengalami kecemasan disebabkan oleh karena ibu merasa kesulitan dalam mengasuh anak, takut tidak bisa merawat bayi dengan sempurna dan takut tidak jika ASInya tidak cukup untuk bayinya. Hal ini disebabkan oleh karena ibu sebaian besar ibu baru mempunyai anak sehingga mengalami kesulitan dalam mengurus anaknya. Agar tidak mempengaruhi produksi ASI, sebaiknya ibu menyusui mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar terutama suami agar ibu merasa tenang dan merasa diperhatikan serta merasa ada yang membimbing ketika mengalami kesulitan.

Hubungan antara Dukungan Suami dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Post Partum di RSUD Budhi Asih Jakarta Timur

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 41 responden dengan dukungan suami mendukung sebagian besar kelancaran produksi ASI baik sebanyak 32 responden (78,0%) dan dari 11 responden dengan kondisi psikologis ibu cemas sebagian besar kelancaran produksi ASI kurang sebanyak 9 responden (81,8%) dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum di RSUD Budhi Asih Jakarta Timur. Adapun nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 16,000 sehingga dapat dinyatakan bahwa responden dengan dukungan suami mendukung berpeluang 16,000 kali kelancaran produksi ASI baik dibandingkan responden dengan dukungan suami tidak mendukung.

Suami/ayah memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan menyusui adalah yaitu sebagai *breastfeeding father*. *Breastfeeding father* adalah peran suami dengan cara memberi dukungan kepada ibu menyusui akan mempengaruhi terhadap pemberian ASI eksklusif. Dukungan penuh seorang suami kepada istrinya dalam proses menyusui bayinya meningkatkan keberhasilan menyusui ASI secara eksklusif. Peran *breastfeeding father* menjadi hal yang wajib dilakukan oleh ayah agar mendukung pemberian ASI eksklusif, sehingga proses menyusui secara eksklusif oleh ibu dapat berjalan dengan sukses.²⁷ Menurut Roesli, dukungan suami sangat diperlukan agar pemberian ASI eksklusif bisa tercapai.²⁸

Hasil penelitian Dosriani menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI pada bayi. Keterlibatan suami menyebabkan Ibu akan termotivasi dalam memberikan ASI pada bayinya, salah satunya dengan cara mempersiapkan nutrisi yang seimbang kepada ibu. Suami dalam hal ini perlu mendapatkan penyuluhan tentang pentingnya memberikan dukungan pada ibu menyusui agar dapat termotivasi untuk terus memberikan ASI pada bayinya.²⁹ Hasil penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rahmi dalam penelitiannya ditemukan ada hubungan antara dukungan suami dengan produksi ASI. Dukungan suami yang diberikan yaitu dukungan informasi, penghargaan, emosional dan instrumental. Dukungan informatif dilakukan dengan memberikan penjelasan terkait suatu gejala terkait masalah atau sesuatu hal yang sedang dihadapi oleh individu. Dukungan penghargaan dapat berupa ungkapan penghargaan kepada orang lain seperti dukungan untuk terus maju dan persetujuan terhadap gagasan dan perasaan seseorang yang dapat meningkatkan penghargaan diri orang

yang menerima dukungan. Dukungan emosional dapat menimbulkan perasaan nyaman, tenang, senang dan kasih sayang pada seluruh bagian dari sebuah keluarga.²⁹

Peneliti berasumsi, dukungan suami berhubungan dengan produksi ASI, hal ini sesuai dengan hasil penelitian ibu yang mendapatkan dukungan produyksi ASInya banyak, sedangkan ibu yang tidak mendapatkan dukungan produksi ASInya kurang. Dapat diketahui bahwa dukungan suami mempunyai peran yang tinggi dalam peningkatan produyksi ASI. Hal ini disebabkan oleh karena ibu yang mendapatkan dukungan suami ibu merasa tidak sendirian, karena ketika mengalami kesulitan ibu ada yang membantu, apalagi jika suami memberikan bantuan baik secara fisik, mental dan material sehingga segala keinginan terpenuhi maka ibu motivasi ibu untuk menyusui bayinya semakin meningkat karena akan timbul keinginan untuk menjadi ibu yang baik untuk anak-anaknya. Masih ditemukan ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami, hal ini disebabkan oleh ketidak mengertian suami tentang bagaimana cara memberikan dukungan pada istri, juga adanya pikiran bahwa mengurus anak adalah tugas seorang istri, padahal dalam mengurus anak merupakan tanggung jawab bersama. Agar suami dapat memberikan dukungan kepada ibu, sebaiknya suami diberikan penyuluhan tentang pentingnya memberikan dukungan kepada istri, karena dukungan merupakan peranan penting dalam membina rumah tangga yang nantinya akan membawa dampak positif terhadap perkembangan anak melalui produksi ASI yang mampu memenuhi kebutuhan bayinya.

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara perawatan payudara dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum di RSUD Budhi Asih Jakarta Timur dengan nilai signifikansi 0,000. Terdapat hubungan antara kondisi psikologis ibu dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum di RSUD Budhi Asih Jakarta Timur dengan nilai signifikansi 0,002. Terdapat hubungan antara dukungan suami dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum di RSUD Budhi Asih Jakarta Timur dengan nilai signifikansi 0,000.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada RSUD Budhi Asih yang telah memfasilitasi penelitian ini.

Pendanaan

Penelitian ini didanai oleh peneliti

Daftar Pustaka

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Indonesia Situasi Kesehatan Anak Balita di Indonesia. Jakarta; 2015.
2. United Nations Children's Fund. The UNICEF UK Baby Friendly Initiative Orientation to Breastfeeding for General Practitioners. Orientation Handbook. Oxford: Oxford University Press; 2017.
3. Manuaba. Pengantar Kuliah Obstetri. Jakarta: Buku Kedokteran; 2017.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018.
5. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2017. Pasteur; 2017.
6. Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi. Profil Kesehatan Kabupaten Bekasi Tahun 2016. Bekasi; 2017.
7. Anggraini Y. Asuhan Kebidanan Masa Menyusui. Yogyakarta: Pustaka Rihama; 2018.
8. Fikawati S, Syafiq A, Karima K. Gizi Ibu dan Bayi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2017.

9. Haryono J Al. Dasar-Dasar Akuntansi Jilid 2 Edisi 7. Yogyakarta: STIE YKPN; 2011.
10. Sholichah. Hubungan Perawatan Payudara pada Ibu Postpartum dengan Kelancaran Pengeluaran ASI di Desa Karang Duren Semarang. Universitas Sumatra Utara; 2016.
11. Sulastri. Hubungan Tingkat Kecemasan Ibu dengan Pemberian ASI pada Masa Nifas Di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta; 2016.
12. Kusumayanti. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif di Daerah Perdesaan. Media Gizi Indones. 2017;12(2).
13. Sinaga M LD. Dasar Epidemiologi. Yogyakarta: CV Budi Utama; 2019.
14. Saryono. Metodologi penelitian kebidanan. Jakarta: Nuha Medika; 2016.
15. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta; 2017.
16. Arikunto S. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta; 2016.
17. Kristiyansari W. ASI, Menyusui dan Sadari. Yogyakarta: Nuha Medika; 2016.
18. Bahiyatun. Asuhan Kebidanan Nifas Normal. Jakarta: EGC; 2016.
19. Huliana. Perawatan Payudara. Jakarta: Salemba Medika; 2018.
20. Mododahi J. Hubungan Pengetahuan Perawatan Payudara dengan Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Postpartum di Ruang Dahlia RSD Liun Kendaghe Tahuna Kabupaten Kepulauan Sangihe. e-journal Keperawatan (e-Kp). 2018;6(1).
21. Tyfani. Hubungan pelaksanaan perawatan payudara dengan kelancaran ASI pada Ibu Post-Partum di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. J Kesehat. 2017;2(1).
22. Rukiyah AY. Asuhan Kebidanan Kehamilan. Jakarta: Trans Info Media; 2019.
23. Guyton AC, Hall JE. Buku Ajar Fisiologi Kedokteran. Singapura: Elsevier; 2019.
24. Ramaiah S. Kecemasan, Bagaimana Mengatasi Penyebabnya. Jakarta: Bina Rupa Aksara; 2018.
25. Zulfikar. Hubungan antara Kecemasan dengan Kelancaran Pengeluaran Air Susu Ibu pada Ibu Postpartum Selama Dirawat di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kasih Ibu Manado. e-journal Keperawatan (e-Kp). 2019;7(1).
26. Amalia. Hubungan Stres dengan Kelancaran ASI pada Ibu Menyusui Pasca Persalinan di RSI A. Yani Surabaya. J Ilm Kesehat. 2016;9(1).
27. Ariani. Ibu Susui Aku, Bayi Sehat dan Cerdas Dengan ASI. Bandung: Khasanah Intelektual; 2018.
28. Roesli U. Mengenal ASI eksklusif. Jakarta: Trubus Agriwidaya; 2018.
29. Dosriani S. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI di Kelurahan Lalang Wilayah Kerja Puskesmas Desa Lalang Kecamatan Medan Sunggal. Universitas Darma Agung; 2017.